

DIGITALISASI DESAIN MOTIF BATIK IKONIK INSPIRASI ELEMEN FLORA DAN FAUNA KOTA BANDUNG

Nadia Rachmaya Ningrum Budiono¹, Haidarsyah Dwi Albahi²,
Selma Yesi Yagusmiadihatna³, Nurul Hidayati⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Tata Rias dan Busana, Fakultas Seni Rupa dan Desain,
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

^{1,2,3,4} Buah Batu No.212, 40265

¹nadiarnbudiono@gmail.com, ²haidarrance@gmail.com

ABSTRAK

Batik merupakan bagian dari warisan budaya tak-benda yang sangat berharga bagi Indonesia, namun dalam konteks perkembangan zaman terutama di era globalisasi, batik menghadapi berbagai tantangan dalam adaptasi dan inovasi. Penelitian bertujuan untuk mengembangkan visualisasi motif batik kontemporer dalam format digital dengan inspirasi yang diperoleh dari kekayaan flora dan fauna ikonik Kota Bandung, yaitu bunga Patrakomala (*Caesalpinia pulcherrima*) dan burung Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*). Metode yang digunakan adalah *practice-led research* (penelitian berbasis praktik) yang digagas oleh Husen Hendriyana, dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Proses penciptaan melalui empat tahapan utama: (1) Inisiasi Ide dan Studi Pustaka sebagai dasar konseptual, (2) Eksplorasi dan eksperimen Visual untuk mengembangkan motif, (3) Perancangan dan produksi Artefak Digital sebagai bentuk output kreatif, serta (4) Refleksi dan analisis kritis terhadap hasil karya yang dihasilkan untuk mengevaluasi kekuatan konsep, estetika, dan konteks budaya yang terkandung dalam motif digital tersebut. Hasil dari penelitian ini adalah serangkaian artefak desain digital motif batik yang merepresentasikan identitas visual Kota Bandung secara modern dan inovatif. Proses ini membuktikan bahwa metodologi *practice-led research* merupakan kerangka kerja yang efektif dalam menjembatani antara praktik kreatif dan pembentukan pengetahuan baru. Desain yang dihasilkan berhasil mengadopsi prinsip nilai estetika visual, serta memiliki relevansi yang mendalam terhadap dinamika kontemporer dalam perkembangan zaman saat ini, sehingga memberikan kontribusi penting bagi akademisi, pelestarian budaya melalui desain dan inovasi batik dalam era digital.

Kata kunci: *Batik Digital, Flora Fauna Bandung, Practice-led Research, Desain Motif, Visualisasi Budaya*

ABSTRACT

Batik is a valuable part of Indonesia's intangible cultural heritage; however, in the context of contemporary developments, especially in the era of globalization, batik faces various challenges related to adaptation and innovation. This study aims to develop a visualization of contemporary batik motifs in a digital format, drawing inspiration from the rich flora and fauna iconic to Bandung City, namely the Patrakomala flower (Caesalpinia pulcherrima) and the Kutilang bird (Pycnonotus aurigaster). The method employed is practice-led research, an approach pioneered by Husen Hendriyana, combined with a qualitative descriptive approach. The creative process involves four main stages: (1) idea initiation and literature review as a conceptual foundation, (2) visual exploration and experimentation to develop motifs, (3) design and production of digital artifacts as creative outputs, and (4) critical reflection and analysis of the produced works to evaluate the strength of the concept, aesthetics, and cultural context embedded in the digital motifs. The results of this research consist of a series of digital design artifacts representing Bandung's visual identity in a modern and innovative manner. This process demonstrates that the practice-led research methodology provides an effective framework for bridging creative practice and the generation of new knowledge. The resulting designs successfully adapt principles of visual aesthetic value and maintain deep relevance to contemporary dynamics in the current era's development. Consequently, this study offers important contributions to academia and the preservation of culture through batik design and innovation in the digital age.

Keywords: *Digital Batik, Bandung Flora and Fauna, Practice-Led Research, Motif Design, Cultural Visualization*

PENDAHULUAN

Kota Bandung, yang sejak lama dikenal sebagai episentrum industri kreatif di Indonesia, memiliki ekosistem desain yang dinamis dan inovatif. Namun, denyut kreatif ini sering kali lebih umum digunakan dalam inovasi produk-produk modern ketimbang dalam pengolahan warisan tradisi seperti batik. Terjadi sebuah ironi di mana identitas visual kota yang bersumber dari kekayaan alamnya sendiri seperti flora dan fauna lokal kurang mendapat panggung dalam medium yang paling representatif bagi budaya Indonesia.

Batik telah mendapatkan pengakuan global dari UNESCO sebagai Warisan Kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi (*Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity*) sejak tahun 2009. Pengakuan ini selain sebagai legitimasi internasional, juga menjadi penegasan bahwasanya posisi batik menjadi fundamental sebagai satu identitas budaya bangsa Indonesia. Batik merupakan medium rupa yang merekam jejak peradaban, nilai-nilai filosofis, dan kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi (Institute, 2009)

Secara tradisional, motif batik sering kali terinspirasi dari lingkungan alam sekitar, mitologi, dan kehidupan sosial masyarakatnya (Tirta, 1996). Setiap daerah memiliki kekhasan motif yang menjadi cerminan identitas lokalnya. Sebagai contoh, motif Parang dari Jawa Tengah, dengan garis diagonalnya yang tegas dan tak terputus, melambangkan kesinambungan, kekuasaan, dan perjuangan yang tak pernah berhenti.

Parang Jawa Tengah



Megamendung Cirebon



Kawung Yogyakarta



Gambar 1. Ragam Motif Batik
Sumber: istockphoto.com

Motif tersebut secara historis hanya boleh dikenakan oleh raja dan keturunannya, menandakan status sosial yang tinggi (Doellah, 2002). Berbeda dengan itu, motif Mega mendung dari Cirebon, yang menampilkan pola awan bergulung, adalah hasil akulturasi budaya dengan Tiongkok. Motif ini tidak hanya indah secara visual, tetapi juga mengandung makna filosofis tentang kesabaran, keluasan wawasan, dan sifat kepemimpinan yang meneduhkan (Sunaryo, 2011). Sementara itu, motif Kawung, yang mengambil inspirasi dari buah aren yang dibelah empat, merepresentasikan struktur alam semesta dengan empat penjuru mata angin dan pusat sebagai sumber kekuatan. Motif ini mengandung harapan agar pemakainya dapat menjadi pribadi yang bijaksana dan bermanfaat bagi sesama, cerminan dari kesempurnaan dalam kepercayaan masyarakat Jawa, khususnya di lingkungan keraton Yogyakarta. Keragaman ini menunjukkan bahwa batik berfungsi sebagai kanvas bagi ekspresi budaya komunal yang kaya dan dinamis.

Kota Bandung, yang dikenal sebagai "Kota Kembang", memiliki kekayaan flora dan fauna yang khas. Salah satu ikon floranya adalah bunga Patrakomala (*Caesalpinia pulcherrima*) yang telah ditetapkan sebagai bunga resmi Kota Bandung. Dari sisi fauna, burung Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*) yang merupakan salah satu unggas yang sangat akrab dengan lanskap kota ini dan sering ditemui di ruang-ruang hijau hal ini tertuang di dalam Keputusan Wali Kota Bandung Nomor 522.51/SK.070-HUK/1994 tentang Penetapan Flora dan Fauna Khas Kota Bandung (Bandung, 1994).



Gambar 2. Bunga Patrakomala
Sumber: deskjabar.pikiran-rakyat.com



Gambar 3. Burung Kutilang
Sumber: thegorbalsla.com

Meskipun kaya akan inspirasi, representasi kedua ikon ini dalam bentuk motif batik kontemporer yang spesifik dan ter-digitalisasi masih terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan mengolah visual Patrakomala dan Kutilang menjadi elemen motif batik yang otentik.

Seiring dengan kemajuan teknologi, proses desain telah bergeser secara signifikan ke platform digital. Desain batik digital menawarkan fleksibilitas, efisiensi, dan ruang eksplorasi yang lebih luas dibandingkan teknik tradisional (Susanto, 2011). Dengan pendekatan ini memungkinkan seorang desainer atau seniman untuk bereksperimen dengan berbagai komposisi, warna, dan pola secara cepat dan presisi. Namun, tantangannya adalah bagaimana proses digitalisasi ini tidak menghilangkan jiwa dan filosofi dan nilai-nilai historis yang terkandung dalam batik itu sendiri. Sangatlah penting untuk memastikan bahwa adaptasi teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga tetap mempertahankan "jiwa" batik.

Oleh karena itu, penelitian penciptaan ini diajukan untuk menjawab pertanyaan: "Bagaimana elemen flora (bunga

Patrakomala) dan fauna (burung Kutilang) khas Kota Bandung dapat divisualisasikan menjadi motif batik ikonik melalui proses desain digital dengan menggunakan metodologi *practice-led research*?" Tujuan utamanya adalah menghasilkan artefak desain digital motif batik baru yang merepresentasikan identitas Kota Bandung secara kontemporer, sekaligus membuktikan bahwa metodologi *practice-led research* efektif dalam menjembatani praktik kreatif dan pembentukan pengetahuan baru di bidang desain.

Batik dan Desain Digital

Kata Batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu "amba" yang artinya tulis dan "nitik" yang berarti titik. Maksud dari gabungan kedua kata tersebut adalah menulis dengan lilin (Trixie, 2020). Selanjutnya Para penulis terdahulu menggunakan istilah batik yang sebenarnya tidak ditulis dengan kata Batik akan tetapi seharusnya *Bathik*. Hal ini mengacu pada pemakaian *bathik* sebagai rangkaian dari titik adalah kurang tepat atau dikatakan salah. Berdasarkan etimologis tersebut sebenarnya (Taufiqoh, Nurdevi, & Khotimah, 2018).

Secara esensial, batik merupakan medium seni menghias kain dengan teknik perintang warna menggunakan malam (lilin) panas untuk menciptakan pola-pola dekoratif. Di balik proses teknisnya, terdapat nilai-nilai filosofis yang mendalam pada setiap motifnya juga mengandung sebuah narasi budaya yang mendalam. Seiring dengan perkembangan zaman khususnya di era digital ini, muncul istilah "Batik Digital" yang merujuk pada proses penciptaan motif batik, dengan menggunakan perangkat lunak desain grafis sebagai medium dalam perancangan motif secara digital yang memungkinkan eksplorasi bentuk, warna, dan komposisi tanpa batas.

Inspirasi Flora dan Fauna Lokal dalam Motif

Sumber inspirasi alam merupakan suatu praktik yang umum dalam konteks penciptaan seni rupa, termasuk motif batik. Pemanfaatan alam sebagai sumber inspirasi merupakan sebuah praktik yang lazim dalam seni rupa tradisional di seluruh dunia, termasuk dalam seni batik di Indonesia. Seni batik yang terinspirasi oleh

tanaman khas suatu daerah memiliki tujuan untuk memperkenalkan kekayaan alam sebagai ikon suatu daerah, memperkaya motif-motif batik, menciptakan motif khas sebagai produk unggulan, sehingga batik yang dihasilkan dapat mengangkat nama daerah tersebut (Jhundy & Wahyuningsih, 2023). Proses stilisasi bentuk-bentuk alam menjadi motif dekoratif merupakan inti dari penciptaan ornamen, stilasi sendiri memiliki arti yaitu membuat sebuah komposisi motif baru tanpa menghilangkan unsur budaya yang terkandung di dalamnya (Alifa & Bernardo, 2021).

Adapun elemen flora dan fauna yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah bunga Patrakomala (*Caesalpinia pulcherrima*) dan burung Kutilang (*Pycnonotus aurigaster*), yang keduanya memiliki nilai simbolis bagi Kota Bandung.

Practice-led Research (Penelitian Berbasis Praktik)

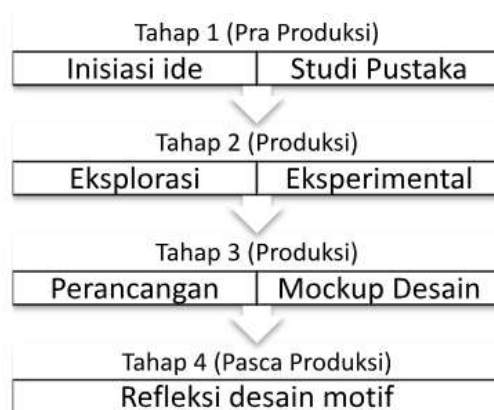
Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir *Practice-led research*, yang merupakan sebuah kerangka model penelitian di mana praktik kreatif itu sendiri menjadi metode utama dalam menghasilkan pengetahuan dan pemahaman baru. Menurut Hendriyana (Hendriyana, 2018) model ini sangat relevan untuk bidang seni, kriya, dan desain karena mengakui bahwa proses penciptaan (berkarya) adalah sebuah bentuk riset yang valid. Dalam paradigma ini, artefak (karya) yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai ilustrasi dari temuan dari sebuah penelitian semata, melainkan sebuah perwujudan fisik dari eksplorasi intelektual juga hasil pemikiran yang kritis. Dengan demikian, proses perancangan motif batik secara digital dalam studi ini merupakan sebuah aktivitas riset, di mana setiap desain merupakan bagian dari proses *inquiry* dan penemuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis seluruh proses kreatif yang dilalui secara mendalam. Kerangka kerja penelitian ini secara spesifik mengadopsi model *Practice-led research* yang dikembangkan oleh

Hendriyana (Hendriyana, 2018) yang terdiri dari empat tahapan yaitu:



Gambar 4. Bagan tahapan *Practice led-research*
Sumber: modifikasi metode Hendriyana, 2018

Model ini dipilih karena sangat relevan dengan disiplin ilmu seni dan desain. Dalam *practice-led research*, praktik penciptaan karya tidak hanya dipandang sebagai hasil akhir, melainkan sebagai inti dari proses penelitian itu sendiri. Dengan kata lain, kegiatan merancang dan memproduksi sebuah artefak desain menjadi metode utama untuk memperoleh pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam mengenai permasalahan seni yang diteliti.

Tahap 1: Inisiasi Ide dan Studi Pustaka (Pra-Produksi)

Pada tahap awal penelitian ini berfokus pada kegiatan pra-produksi yang esensial, yaitu inisiasi ide dan studi pustaka yang komprehensif. Selain itu, dilakukan juga studi mendalam mengenai karakteristik visual dan makna simbolis dari bunga Patrakomala dan burung Kutilang, pada tahap ini membentuk fondasi konseptual sebelum memasuki praktik kreatif.

Studi literatur juga mencakup analisis terhadap motif-motif batik tradisional (khususnya dari Jawa Barat) untuk memahami kaidah stilasi dan komposisinya. Proses ini melibatkan studi literatur dan dokumentasi -pengumpulan data visual berupa foto, sketsa-, dan referensi desain menjadi landasan awal proses kreatif. Adapun cakupan analisis yang dilakukan; 1) Karakteristik visual dan simbolis, dengan mengidentifikasi dan mendokumentasikan

bentuk, warna, serta makna filosofis yang terkandung pada bunga Patrakomala dan burung Kutilang sebagai elemen motif utama, 2) kaidah dalam batik digital, dengan menganalisis motif-motif batik tradisional untuk memahami prinsip-prinsip stilasi, komposisi, dan tata letak yang relevan dalam konteks digital.

Pengumpulan data secara visual dilakukan untuk membangun bank visual yang kemudian diwujudkan pada *moodboard* yang nantinya menjadi landasan di tahap selanjutnya. Hal ini selaras dengan karena dengan pernyataan (Bestari & Ishartiwi, 2016) bahwa berkat adanya *moodboard* para desainer dapat mengembangkan kemampuan imajinasinya, melatih kemampuan afektif atau emosional dalam proses pembuatan desain melalui *moodboard* sebagai media dan melatih keterampilan psikomotor (motorik) desainer atau orang yang belajar di bidang busana dalam menyusun potongan-potongan gambar, membuat desain dan menciptakan karya.



Gambar 5. *Moodboard* desain motif

Tahap 2: Eksplorasi dan Eksperimentasi Visual (Produksi)




Tahap ini merupakan fase inti dari proses kreatif, berfokus pada eksplorasi visual. Proses dimulai dengan eksplorasi bentuk melalui pembuatan sketsa manual dan digital, yang bertujuan untuk mencari kemungkinan stilasi (penggayaan) bentuk bunga Patrakomala dan burung Kutilang.

Eksperimen dilakukan terhadap berbagai komposisi, seperti pengulangan (repetisi), pencerminan (refleksi), dan penyebaran (all-over). Proses eksplorasi

visual ini sesuai dengan prinsip-prinsip desain yang dijelaskan oleh (Sachari & Sunarya, 2000), dimana ide-ide konseptual diterjemahkan ke dalam bahasa visual melalui eksperimen bentuk, komposisi, dan warna.

Palet warna juga dieksplorasi, dengan pilihan warna yang terinspirasi dari citra Kota Bandung yang kreatif dan dinamis, hal ini dilakukan untuk memastikan motif yang dihasilkan tidak hanya memiliki keunikan visual tetapi juga resonansi budaya yang kuat. Adapun eksperimen ini mencakup; 1) pengulangan (repetisi), dengan menguji pola pengulangan motif secara teratur, 2) pencerminan (refleksi), dengan menciptakan bentuk simetri melalui pencerminan motif, dan 3) penyebaran (all-over), yaitu mengatur motif secara menyebar di seluruh bidang desain.




Tabel 1. Eksplorasi & Sketsa Desain Burung Kutilang
Eksplorasi Bentuk Motif Utama

Gambar Awal	
Deformasi	
Stilasi Bentuk	

Eksplorasi motif burung Kutilang berfokus pada Siluet burung Kutilang saat bertengger dan terbang. Bentuk burung Kutilang ini disederhanakan (deformasi) menjadi figur yang lincah dan elegan. Detail khas seperti jambulnya tetap dipertahankan sebagai elemen penanda utama. Burung



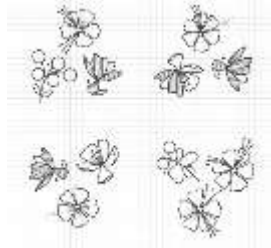
Kutintang disusun secara acak namun seimbang dalam pola *all-over*, hal ini dilakukan untuk memberikan kesan kebebasan dan keceriaan, sesuai dengan karakter burung tersebut. Untuk menambah tekstur dan kedalaman, motif *isen-isen* berbentuk titik-titik (cecek) dan garis tipis (sawut) ditambahkan untuk mengisi bidang dan memberikan tekstur khas batik.

Tabel 2. Eksplorasi & Sketsa Desain Bunga Patrakomala



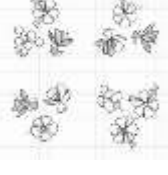
Eksplorasi Bentuk Motif Utama	
Gambar Awal	
Deformasi	
Stilasi Bentuk	

Pada perancangan motif bunga Patrakomala, bentuk bunga Patrakomala yang memiliki lima kelopak dan benang sari yang panjang di stilisasi menjadi bentuk yang lebih sederhana dan geometris namun tetap mempertahankan identitas dari bunga Patrakomala. Kelopak digambarkan dengan garis-garis yang tegas dan dinamis, hal ini bertujuan untuk menciptakan kesan yang modern. Motif ini disusun dalam pola repetisi diagonal, yang tidak hanya memberikan kesan visual yang rapi dan terstruktur, akan tetapi juga memancarkan energi dan kedinamisan. Palet warna yang digunakan merupakan kombinasi dari warna merah-oranye, kuning, dan hijau, pemilihan warna-warna ini untuk merepresentasikan warna asli bunga Patrakomala dan merefleksikan semangat muda Kota Bandung.

Tabel 3. Eksplorasi & Sketsa Desain Motif Pendukung

Motif Pendukung	
Bunga Patrakomala	 
Deformasi	

Tabel 4. Perancangan Desain Motif Pendukung

Motif Pendukung		
		

Gambar 6. Sketsa 1



Gambar 7. Sketsa 2

Tahap 3: Perancangan dan Mockup Desain Produk

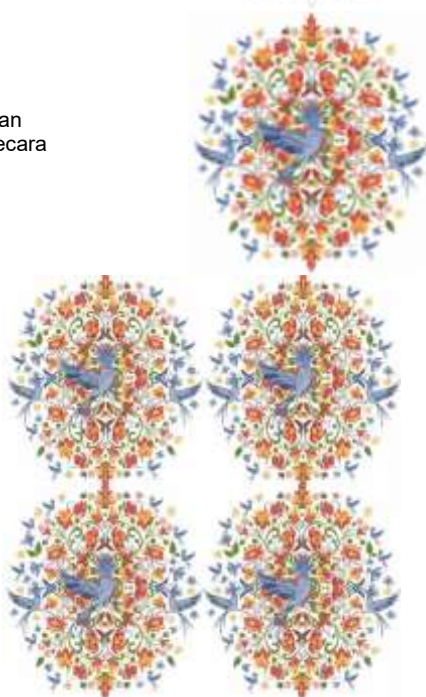
Pada tahapan ini, sketsa 1 dan 2 dikembangkan kembali menjadi sebuah sketsa desain akhir. Hasil desain merupakan dari tahap eksplorasi kemudian dieksekusi menjadi artefak digital final menggunakan perangkat lunak desain grafis vektor (seperti aplikasi *Procreate* yang ada di iPad). Proses atau langkah-langkah dalam penciptaan ini meliputi, 1) digitalisasi, yaitu penggambaran ulang secara digital (*tracing*) hal ini dilakukan untuk menciptakan garis dan bentuk yang presisi, 2) pewarnaan, untuk menerapkan palet warna yang telah ditentukan pada motif, dan 3) penyusunan motif utama, motif *isen-isen* (pengisi), serta pengaturannya menjadi sebuah pola utuh. Hasil akhir pada tahap produksi berupa *file* digital yang siap untuk diaplikasikan ke berbagai media, baik untuk tujuan promosi digital maupun produksi fisik.

Tabel 5. Perancangan Desain

Hasil akhir sketsa desain



Pewarnaan desain secara digital



Gambar 8. Perancangan Pola Repetisi Desain Motif



Gambar 9. *Mock-up* Desain Produk Fashion

Penggunaan *mock-up* desain dalam bentuk produk *fashion* pada penelitian ini memiliki peran krusial karena memungkinkan peneliti untuk menguji relevansi visual dan fungsional dari motif batik digital dalam konteks aplikasi nyata.

Dengan demikian, *mock-up* berfungsi sebagai alat untuk memvalidasi konsep estetika secara lebih akurat dan memastikan bahwa desain yang dihasilkan tidak hanya inovatif secara digital, tetapi juga efektif saat diterapkan pada produk fesyen. Lebih lanjut, *mock-up* juga menjadi demonstrasi nyata dari kontribusi penelitian, menunjukkan bagaimana inovasi motif batik dapat diimplementasikan dan memiliki nilai artistik serta komersial di industri kreatif. Tanpa *mockup*, hasil penelitian akan tetap bersifat teoritis, sementara dengan adanya *mockup*, nilai aplikasi praktis dari karya tersebut dapat diperlihatkan secara konkret.

Tahap 4: Refleksi dan Analisis Kritis (Pasca-Produksi)

Pada tahap pasca-produksi, setelah desain selesai diwujudkan, langkah selanjutnya adalah proses refleksi dan analisis kritis yang berorientasi pada pengujian, pemaknaan, serta penguatan argumen konseptual dari karya yang dihasilkan. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menelaah berbagai keputusan desain yang telah diambil pada setiap tahapan proses perancangan, sekaligus mengkaji koherensi antara tujuan awal penelitian dengan hasil akhir yang diwujudkan. Refleksi kritis ini tidak hanya bersifat evaluatif terhadap aspek teknis dan estetis, tetapi juga diarahkan untuk mengidentifikasi sejauh mana desain yang dihasilkan mampu menjawab pertanyaan penelitian, yakni bagaimana ikon flora dan fauna khas Kota Bandung dapat direpresentasikan ke dalam bahasa visual batik kontemporer.

Lebih lanjut, tahap refleksi dan analisis kritis menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara konsep, proses, dan hasil visual yang diwujudkan dalam bentuk motif batik. Melalui analisis ini, mampu ditemukan pengetahuan baru, baik dalam aspek konseptual maupun praktis, yang kemudian didokumentasikan sebagai temuan penelitian. Proses pendokumentasian ini tidak hanya bertujuan untuk mencatat hasil, melainkan juga untuk membangun dasar teoritis yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian lanjutan di bidang seni, desain, dan kebudayaan. Pendokumentasian ini bertujuan untuk

membangun dasar teoritis yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan di bidang seni, desain, dan kebudayaan (Prawitasari, 2014).

Hasil utama dari penelitian ini berupa desain motif batik digital yang mengangkat representasi flora dan fauna ikonik Kota Bandung. Motif tersebut kemudian dirumuskan menjadi desain batik kontemporer yang diberi judul “Harmoni Pasundan”, sebagai simbolisasi perpaduan harmonis antara keindahan alam dan identitas budaya Kota Bandung. Kehadiran motif ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah desain batik Nusantara, tetapi juga menjadi instrumen visual yang merepresentasikan identitas budaya Kota Bandung secara kuat, inovatif, dan adaptif terhadap perkembangan industri kreatif, karena pada dasarnya proses digitalisasi seharusnya tidak menghilangkan esensi batik, melainkan memperkaya potensi melalui eksplorasi yang efisien.

Karya motif desain yang dihasilkan menunjukkan bahwa proses digitalisasi tidak serta-merta menghilangkan esensi batik, melainkan memperkaya potensinya. Melalui stilisasi yang cermat, ikon-ikon lokal seperti bunga Patrakomala dan bunga Kutilang dapat ditransformasikan menjadi motif yang relevan secara visual tanpa kehilangan identitas aslinya. Penggunaan perangkat lunak digital memfasilitasi eksplorasi dan eksperimentasi komposisi dan warna yang kompleks secara efisien, yang mungkin akan sulit dicapai dengan teknik tradisional. Proses ini tidak hanya menghasilkan produk estetis, tetapi juga menjadi metode penelitian itu sendiri.

Melalui proses reflektif dalam metode *practice-led research* membuktikan bahwa setiap keputusan desain mulai dari tarikan garis hingga pilihan warna adalah bentuk dari argumentasi visual yang menjawab permasalahan penelitian. Dengan demikian, karya seni desain yang dihasilkan merupakan perwujudan fisik dari pengetahuan baru yang ditemukan dalam proses penelitian perancangan desain motif.

PENUTUP

Penelitian penciptaan ini telah berhasil memvisualisasikan motif batik ikonik yang

terinspirasi dari flora (bunga Patrakomala) dan fauna (burung Kutilang) Kota Bandung ke dalam format desain digital, dimana secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pelestarian warisan budaya Indonesia, tetapi membuktikan bahwa metodologi *practice-led research* dengan pendekatan deskriptif kualitatif, merupakan sebuah kerangka kerja dalam proses kreatif yang terbukti efektif untuk menjadi jembatan sebuah alur penelitian yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil dari penelitian ini adalah serangkaian artefak digital yang tidak hanya memiliki nilai estetika kontemporer tetapi juga berkontribusi pada pengayaan khazanah desain yang mengangkat identitas lokal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan adanya eksplorasi lebih lanjut terhadap ikon-ikon lokal lainnya sebagai sumber inspiratif pembuatan motif. Selain itu, pengaplikasian motif-motif ini dapat diimplementasikan pada berbagai turunan produk untuk memperkuat citra visual dan strategi *branding* Kota Bandung di era digital saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifa, E. K., & Bernando, A. (2021). EKSPLOKASI STILASI ORNAMEN PADA. *NARADA*, 8(3), 309-324.
- Bandung, J. K. (1994, Januari 04). Diambil kembali dari JDIH Kota Bandung: <https://jdih.bandung.go.id/home/produk-hukum/peraturan-perundang-undangan-daerah/23115>
- Bestari, A. G., & Ishartiwi. (2016). PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA MOOD BOARD TERHADAP PENGETAHUAN. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 3(2), 121-137.
- Doellah, H. S. (2002). *Batik: the impact of time and environment*. Solo: Danar Hadi.
- Hendriyana, H. (2018). *Metodologi Penelitian Seni dan Desain Berbasis Praktik: Proses, Refleksi, dan Artefak*. Bandung: ITB Press.
- Institute, K. I. (2009). Diambil kembali dari UNESCO: <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-batik-00170>
- Jhundy, B. A., & Wahyuningsih, U. (2023). STILASI TANAMAN CARICA SEBAGAI SUMBER IDE MOTIF BATIK. *BAJU*, 4, 97-106.
- Prawitasari, J. (2014). *Apresiasi Desain*. Bandung: ITB.
- Sachari, A., & Sunarya, Y. (2000). *Tinjauan Desain*. Bandung: ITB.
- Sunaryo, A. (2011). *Ornamen Nusantara: Kajian Khusus Tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Susanto, M. (2011). *Diksi rupa: kumpulan istilah dan gerakan seni rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab.
- Taufiqoh, B. R., Nurdevi, I., & Khotimah, H. (2018). BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA INDONESIA. *Prosiding SENASBASA* (hal. 58-65). Malang: UMM.
- Tirta, I. (1996). *Batik: A Play of Light and Shades*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Trixie, A. A. (2020). FILOSOFI MOTIF BATIK SEBAGAI IDENTITAS BANGSA. *Folio*, 1(1), 1-9.